

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tenzin Gyatso merupakan Dalai Lama ke-14 adalah seorang pemimpin spiritual Tibet sekaligus pemimpin pemerintahan Tibet yang dipilih secara turun temurun. Dalam konflik yang terjadi diantara Tibet dan Tiongkok, mengakibatkan diasingkannya Dalai Lama ke Dharamsalah, India pada tahun 1959. Konflik ini bermula ketika Tiongkok mengirimkan Tentara Pembebasan Rakyat ke Tibet untuk menguasai Tibet sepenuhnya, karena Tiongkok menganggap Tibet merupakan satu kesatuan wilayah dengan Tiongkok berdasarkan catatan sejarah Tiongkok. Dalam melakukan invasinya, Tiongkok tidak segan menggunakan cara kekerasan bagi orang Tibet yang berusaha melawan Tiongkok. Setelah diasingkan ke Dharamsala, Dalai Lama beserta para pengikutnya membangun *Central Tibetan Administration* yang merupakan pusat pemerintahan Tibet yang berada di pengasingan. Saat berdirinya pemerintahan Tibet di pengasingan, para pengikut Dalai Lama langsung menjadi Dalai Lama sebagai pemimpin pemerintahan rakyat Tibet yang bertanggung jawab atas rakyat Tibet di pengasingan yang juga berkedudukan sebagai pemimpin spiritual Tibet.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin Tibet Dalai Lama sangat menjunjung tinggi ajaran Buddha di mana kekerasan bukanlah cara yang tepat untuk mendapatkan suatu kekuasaan serta pengakuan. Menyelesaikan konflik dengan cara kekerasan hanya akan mengakibatkan jatuhnya korban, dan korban terbesar

pastilah dari pihak yang lemah. Dalai Lama dalam melihat konflik Tiongkok Tibet menginginkan suatu penyelesaian yang tanpa kekerasan, dan kemunculan opsi jalan tengah untuk penyelesaian konflik adalah suatu solusi yang dinilai menguntungkan kedua belah pihak.

Dalam konflik ini Dalai Lama berusaha mengambil jalan tengah atas permasalahan Tiongkok dengan Tibet. Dalai Lama tidak lagi menuntut kemerdekaan tetapi suatu otonomi khusus yang menjamin hak-hak otonom etnis Tibet dengan kebebasan agama dan kebudayaan. Solusi masalah Tibet ini hanya di mungkinkan jika Tiongkok lebih membuka diri untuk berdialog dan Dalai Lama mempersiapkan komunitasnya untuk siap berunding. Karena Tiongkok adalah sebuah negara yang mempunyai kekuatan ekonomi yang kuat sehingga tidak mudah untuk digertak, oleh sebab itu berdialog dengan Tiongkok merupakan salah satu jalan untuk menyelesaikan masalah ini. Akan tetapi solusi dari Dalai Lama dan Tibet ini tidak mendapat tanggapan sama sekali dari pemerintahan Tiongkok.

Pada Maret 2011, Dalai Lama mengeluarkan pernyataan pensiun dari tanggung jawab politik dan berhenti menjadi bagian pemerintahan Tibet. Keputusan ini diambil oleh Dalai Lama dikarenakan Dalai Lama merasa nilai-nilai yang berasal aturan raja dan tokoh agama sudah ketinggalan zaman dan harus diubah menjadi sistem demokrasi. Dalai Lama merasa tidak pantas untuk terus memegang kekuasaan tertinggi. Dalai Lama menginginkan agar Tibet mempunyai pemimpin yang dipilih secara demokratis oleh rakyat Tibet. Dengan berhentinya Dalai Lama dari tanggung jawab politik, Dalai Lama berharap rakyat Tibet dapat membangun sistem tata

pemerintahan yang baik, agar administrasi rakyat Tibet di pengasingan dapat menjadi mandiri tanpa bergantung kepada Dalai Lama.

Walaupun sudah berhenti dari tanggung jawab politik, Dalai Lama tetap berkomitmen untuk mempromosikan nilai-nilai moral dan kerukunan beragama di dunia. Dalai Lama melakukan perjalanan mengunjungi banyak negara di dunia untuk melakukan diplomasi dengan cara menyampaikan nilai-nilai keagamaan, perdamaian, dan situasi dan keadaan rakyat Tibet yang berada di bawah kepemimpinan Tiongkok. Langkah diplomasi sebagai agen *citizen diplomacy* merupakan bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Dalai Lama untuk mendapatkan otonomi Tibet dari Tiongkok. Upaya yang dilakukan Dalai Lama tergolong kedalam *citizen diplomacy* dikarenakan status Dalai Lama sebagai warga biasa yang tidak lagi berada dalam posisi pemerintahan apapun.

Dalai Lama sebagai agen *citizen diplomacy* digolongkan dalam tipologi kelima *citizen diplomats* yaitu *citizen diplomacy* yang dilakukan oleh seorang individu yang tidak mewakili siapapun, seseorang yang sangat diperhitungkan, dan bergerak diluar kerangka pemerintahan. *Citizen diplomacy* yang dilakukan Dalai Lama telah berlangsung sejak Dalai Lama berhenti dari tanggung jawab politiknya yaitu pada tahun 2011. Upaya diplomasi ini masih terus dilakukan Dalai Lama sampai tahun 2017. Dalai Lama melakukan banyak kunjungan ke negara-negara di dunia dan bertemu dengan berbagai pejabat tinggi negara di dunia. Dari hasil penelitian ini, Dalai Lama secara rutin dari tahun 2011-2017 mengunjungi dan bertemu dengan petinggi dari Amerika Serikat. Dalai Lama bertemu dengan Barack Obama sebanyak tiga kali selama kurun waktu 2011-2017. Dalam pertemuan tersebut

Barack Obama menyatakan dukungannya terhadap komitmen Dalai Lama dalam memperjuangkan hak rakyat Tibet dan Barack Obama mendesak agar Tiongkok segera melakukan dialog resmi dengan Dalai Lama.

Dalam melakukan kunjungan ke negara-negara di dunia, Dalai Lama sebagai agen *citizen diplomacy* merupakan seorang individu, warga biasa, yang melakukan diplomasi tanpa mewakili siapapun. Walaupun diplomasi yang dilakukan oleh Dalai Lama untuk mendapatkan simpati dunia terhadap Tibet dilakukan sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya terhadap Tibet, upaya Dalai Lama dalam mendapatkan otonomi Tibet dari Tiongkok ini tetaplah merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk kepentingan negaranya, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Dalam hal ini, Dalai Lama telah memenuhi indikator pertama dalam tipologi *citizen diplomats* yaitu individu yang tidak mewakili siapapun.

Sebagai individu yang diperhitungkan dalam tipologi *citizen diplomats*, Dalai Lama yang merupakan pemimpin spiritual Tibet tentu saja memiliki memiliki kapasitas moral yang terbukti mampu mendukung keberadaannya sebagai *figure* politik yang berpengaruh. Sebagai seorang tokoh agama dan pemikir, reputasi Dalai Lama memang diakui oleh masyarakat di dunia. Sejak ia berkunjung untuk pertama kalinya ke dunia Barat pada tahun 1973, sejumlah universitas dan lembaga-lembaga di Barat menganugerahinya berbagai macam anugerah yang merujuk pada komitmennya pada perdamaian. Tak heran kemudian pada tanggal 10 Desember 1989, Dalai Lama mendapatkan penghargaan Hadiah Nobel, sebuah penghargaan berkelas dunia bagi para pengamal kedamaian. Setelah berhenti dari tanggung jawab politik, Dalai Lama

masih mendapatkan berbagai penghargaan dari banyak lembaga sebanyak 29 penghargaan selama tahun 2011-2015.

Dengan berhentinya Dalai Lama dari tanggung jawab politik, ini berarti Dalai Lama bukan lagi seseorang yang bergerak di bawah pemerintahan. Tidak ada kerangka pemerintahan yang mengatur aktivitas diplomasi Dalai Lama. Dalai Lama sebagai pemimpin spiritual Tibet, memiliki jalan sendiri dalam melakukan aktivitas diplomasinya. Di dalam melakukan perjalanan mengunjungi negara-negara di duniapun, Dalai Lama tidak menerima perintah ataupun tugas dari Pemerintahan Tibet di Pengasingan. Sebagai *citizen diplomats*, tentu saja gerak gerik Dalai Lama tetap diperhatikan oleh Pemerintah Tibet sendiri. Ini terlihat didalam web resmi *Central Tibetan Administration (CTA)*, terdapat menu dan *update* berita terbaru tentang perjalanan dan pencapaian yang didapatkan oleh Dalai Lama.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam melakukan upaya diplomasinya, Dalai Lama belum mendapatkan hasil dari tujuannya untuk mendapatkan otonomi Tibet dari Tiongkok. Hasil dari perjalanan Dalai Lama berhasil mendapatkan dukungan dari banyak negara di dunia dalam hal mendukung terlaksananya dialog antara Pemerintah Tiongkok dengan Dalai Lama. Negara-negara di dunia hanya memberikan dukungan terhadap komitmen dan upaya Dalai Lama, serta mengecam pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap rakyat Tibet. Tidak ada hasil lain yang didapatkan Dalai Lama atas kunjungannya ke negara-negara dunia hingga saat ini. Karena tujuan dari Dalai Lama belum tercapai, Dalai Lama masih tetap melanjutkan upaya diplomasinya sebagai *citizen diplomats* dengan cara mengunjungi negara-negara di dunia hingga saat ini.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan bahwa kajian mengenai upaya *citizen diplomacy* dapat menjadi acuan dalam mengkaji peran individu dalam diplomasi. Dari penelitian ini masih terdapat fakta-fakta menarik yang mungkin bisa diangkat menjadi judul penelitian berikutnya, seperti: kepentingan Amerika Serikat dalam penerimaan kunjungan Dalai Lama dan analisa penyebab masih belum tercapainya tujuan *Middle Way Approach* dalam mendapatkan otonomi Tibet dari Tiongkok.

